

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1 Tahapan Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan mantan tenaga kerja Indonesia dimulai oleh adanya fenomena kesempatan bekerja di Indonesia. Kesempatan yang terbuka luas tetapi ada sebagian orang yang dalam hal ini adalah warga Kabupaten Jepara bekerja ke luar negeri. Penelitian ini dilakukan pada periode Januari – Maret tahun 2018 dengan menggunakan mantan tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Jepara sebagai informan dalam penelitian tersebut. Melakukan wawancara secara mendalam dengan teknik semi terstruktur, tahapan – tahapan penelitian dilaksanakan secara baik.

Informan yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah warga Kabupaten Jepara yang berada di beberapa desa diantaranya Desa Ngabul, Desa Bawu dan Desa Bategede. Dengan sikap kooperatif dari informan, maka dalam hal ini peneliti menetapkan informan pada desa – desa tersebut. Meskipun banyak diantara 16 kecamatan di Kabupaten Jepara dan beberapa desa menjadi potensi warga masyarakat yang bekerja sebagai pekerja migran Indonesia namun dalam memberikan keterangan terkait penelitian tidak banyak yang memberikan keterangan secara detail.

Masing – masing desa merupakan wilayah dengan potensi besar warga masyarakat bekerja menjadi TKI di Kabupaten Jepara. Informan dalam penelitian ini adalah Siti Kolipah (28) dari Desa Ngabul, Duwik Susanti (28)

dari Desa Bawu dan Sri Mulyani (26) dari Bategede. Ketiganya bersedia memberikan keterangan dan menjadi subjek penelitian ini.

Siti Kolipah (28) dari Desa Ngabul ketika bekerja meninggalkan suami dan 2 orang anak usia balita, Duwik Susanti (28) dari Desa Bawu selama bekerja di luar negeri meninggalkan suami dan 3 orang anak yang masih bersekolah dan Sri Mulyani (26) dari Bategede selama bekerja di luar negeri juga meninggalkan keluarga, suami dan 1 anak yang masih balita.

Siti Kolipah (28) adalah warga desa Ngabul bekerja sebagai TKI sejak tahun 2012 dan pada tahun 2018 ini adalah tahun keberangkatan yang ketiga ke negara Taiwan dengan setiap keberangkatan diberikan kontrak kerja 3 tahun. Duwik Susanti (28) adalah warga Desa Bawu bekerja sebagai TKI sejak tahun 2010 di Singapura dan kembali lagi pada tahun 2015 ke Singapura dan pada tahun 2018 berangkat ke Hongkong untuk kontrak kerja selama 3 tahun dan ini adalah keberangkatan ketiga. Sri Mulyani (26) adalah warga Desa Bategede yang bekerja selama 6 tahun diantara negara yang menjadi tempatnya bekerja adalah Yordania, Arab Saudi dan yang terakhir bekerja di Malaysia. Dan tahun 2018 akan berangkat kembali ke Singapura untuk kontrak kerja 3 tahun.

Dalam penelitian kualitatif, informan kunci (*Key Informan*) adalah hal yang sangat penting untuk melengkapi dari keterangan informan, informan kunci menjelaskan berkaitan dengan hal yang detail yang dijelaskan oleh informan yang sifatnya melengkapi keterangan dari informan. Dalam hal ini Informan kunci (*Key Informan*) pada penelitian ini adalah Desi

Cahyandari (37) adalah sebagai Pengantar Kerja pada Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten.

4.2 Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis dilakukan bersama – sama dengan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Dengan analisis ini peneliti memulai dari mereduksi data, pada reduksi data ini peneliti mencoba untuk memilih data, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan – catatan lapangan, dengan demikian peneliti melakukan penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Maka, dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenarannya dan validitasnya. Berikut ini merupakan hasil akhir dan analisis data yang diperoleh peneliti dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan. Data – data yang berhubungan dengan motivasi bekerja mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Jepara yang bekerja kembali ke luar negeri setelah dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data akurat. Dari ketiga informan diwawancarai secara terpisah, bahwa awal menjadi TKI adalah mendapatkan informasi dari kolega atau saudara dan ada pula yang mendapatkan informasi melalui media sosial, melalui Petugas Lapangan dari Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) dan juga

mendatangi perusahaannya langsung untuk mendaftarkan diri sebagai calon pekerja migran Indonesia. Siti Kolipah (28) yang diwawancarai di kediamannya di Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan dengan keadaan santai tanpa ditemani anak dan suami pada tanggal 23 Desember 2017. Informan menuturkan bahwa mendapatkan informasi untuk menjadi calon pekerja migran Indonesia adalah dari saudara yang bekerja di Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia. Informan Siti Kolipah (28) mengatakan

“Sebelumnya Saya dapet informasi dari saudara Saya yang kerja di PT terus nawarin saya jadi TKI di Taiwan. Saya lagi punya usaha juga dirumah tapi yo lagi sepi mas, makanya Saya pengen kerja lagi disana. Saya disana kerja 6 tahun mas, kontrak kerja 3 tahun pulang terus perpanjang lagi 3 tahun, majikannya sama. Ini rencana saya mau kesana juga. Tapi mau cari yang lain, capek. Saya itu kerja 2 tempat mas, kerja di rumah sama di toko, saya kerja dari jam 9 pagi sampai 9 malam tapi kadang kalau tahun baru bisa sampai jam 11 malam”.

Informan menjelaskan bahwa mendapatkan informasi dari saudara yang bekerja di perusahaan penyalur untuk bekerja ke luar negeri dengan negara penempatan Taiwan. Itu menjadi awal keberangkatan informan bekerja ke luar negeri. Bekerja selama 6 tahun dengan kontrak kerja selama 3 tahun kemudian di perpanjang 3 tahun lagi dengan majikan yang sama. Dan keberangkatan selanjutnya akan ke Taiwan tetapi ada keinginan bekerja dengan majikan yang lain walaupun harus menyesuaikan dengan kondisi tempat kerja yang baru.

Peneliti melanjutkan wawancara, ketika diajukan pertanyaan berkaitan dengan alasan bekerja kembali ke luar negeri dan kelanjutan setelah tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran, Informan Siti Kolipah (28) mengatakan

“kalo saya mau cari modal, saya cari modal untuk usaha saya. Iya saya cari modal, rumah saya butuh, punya modal, punya mobil sudah saya istirahat. Selagi saya masih bisa walaupun saya disini penerjemah ya mas, tapi kan hasilnya tidak seperti yang disana. Kita kerja 3 tahun gitu ya mas untuk bisa dapet modal untuk hari tua. Prinsip saya itu saya mau cari modal untuk usaha saya sama hari tua saya. Selagi saya masih bisa kenapa nggak?? Soalnya kan saya liat orang – orang kerjanya susah duit rak sepiro.soale banyak teman, saudara yang sukses disana. Sampe sekarang juga belum pulang artinya kan saya terinspirasi yang disana gitu mas”.

Informan menjelaskan ketika pemberangkatan yang selanjutnya ada dorongan untuk mencari modal untuk usaha. Setelah tidak lagi bekerja di luar negeri, informan berharap bisa mengembangkan usaha mebel dan saat ini informan sedang menjadi penerjemah orang asing di sebuah perusahaan mebel untuk menunggu keberangkatan selanjutnya. Dengan terinspirasi teman – teman seperjuangan disana, maka informan melanjutkan keberangkatan ini untuk mencari modal dan mempunyai mobil dan informan menyatakan tidak tertarik untuk bekerja di Indonesia karena bekerja dengan hasil bekerja tidak sebanding

Pada informan selanjutnya dengan metode wawancara, Duwik Susanti (28) yang kami wawancara dengan suami Wahid (32) bersama dengan keempat anaknya di kediaman Duwik Susanti (28) Desa Bawu, Kecamatan Batealit bersedia memberikan keterangan pada tanggal 24 Februari 2017. Berkaitan dengan pengajuan dirinya kembali bekerja ke luar negeri. Ketika dimintai keterangan terkait itu Duwik Susanti (28) menjelaskan dengan ditemani suami dan keempat anak di ruang tamu pada tanggal 23 maret 2018 menceritakan awal menjadi Pekerja Migran dan

menceritakan keberangkatan selanjutnya. Informan Duwik Susanti (28)

mengatakan :

“ kan dulu gak ke Depnaker,tapi proses sekarang ke Depnaker ke Jepara semua. Kan semua data saya yang asli ada di Singapura kayak akte,ijazah. Terus kemarin di Depnaker disuruh bikin semua untuk melengkapi cuman yang saya bikin akte aja yang ijazah surat keterangan saja kemarin. Tapi mbak Desi disuruh kembali. Udahlah mbak udah masuk di PT malah bingung mengko. Trus Mbak desi ‘yoweslah wong neng PT wes nerimo’ perjalanan kedua ini ke Hongkong”.

Beliau menjelaskan bahwa pengurusan awal melalui Dinas Tenaga Kerja yang dalam hal ini adalah Bidang Tenaga Kerja yang berwenang untuk mengeluarkan ijin keberangkatan bagi Tenaga Kerja Indonesia yang akan berangkat ke luar negeri. Ketika syarat itu kurang, maka yang bersangkutan wajib melengkapi persyaratan sesuai ketentuan.

Kemudian peneliti menanyakan perihal keberangkatan sebelumnya, pekerjaan, apa yang dilakukan selama bekerja disana dan kelanjutan dari kontrak kerja selanjutnya, Duwik Susanti mengatakan

“ 3 tahun itu 2 majikan. Sempet pindah,pindah yang pertama jaga anak 3 sing ketiga kan yang pertama umur 5 tahun yang kedua kembar umure 8 bulan pas neng kono. Terus 1,5 tahun calling visa ganti majikan jogo amak Cuma amake kan iso mlaku iso sembarang lah. Aku balik meng Indonesia rencana cuti. Hari raya kurang 5 dino kn di kon mbalik meneh wong tuo seng neng kene gak entuk. Ndung wes tak putus kontrak. Pengennya 3 tahun 1 majikan yo pengen di Hongkong 3 tahun 1 majikan wae. Capek soale. Nek iki kan neng Hogkong wes ntok job Cuma nunggu visa, visa penerbangan itu juga jogo anak kok Cuma lahek lahir lahir anake. Sampun tanda tangan job tanggal 12 hari Rabu nunggu visane ntok Cuma visane suwi nek Hongkong ki gak koyok negoro – negoro liyo tapi nek Hongkong lama-lamane 3 bulan wes mudun”

Beliau menjelaskan terkait keberangkatan sebelumnya. Bahwa selama kontrak 3 tahun mendapatkan 2 majikan dengan masa kerja 1 majikan 1,5 tahun. Kontrak kerja pertama mendapat tugas menjaga 3 orang anak, anak pertama 5 tahun dan anak kedua kembar pada waktu beliau kesana umur anak kedua masih umur 8 bulan. Kontrak kerja kedua mendapat tugas menjaga anak (orang tua dalam bahasa Melayu) dengan sebelumnya *calling visa*.

Calling visa adalah persetujuan visa oleh Dirjen imigrasi atau pejabat yang ditunjuk berdasarkan hasil penilaian terhadap permohonan warga negara asing oleh tim yang ditunjuk dan ditinjau dari berbagai aspek meliputi sosial, politik, keamanan negara, dan aspek keimigrasian. Setelah selesai menjalankan kontrak dengan *calling visa* melanjutkan kontrak kerja ke Hongkong selama 3 tahun.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara. Dengan menanyakan apa alasan Duwik Susanti (28) bekerja kembali ke luar negeri. Suami dari Duwik Susanti, Wahid (32) membenarkan bahwa istrinya menjadi pekerja migran dan menambahkan keterangan berkaitan dengan kontrak kerja selanjutnya ke Hongkong selama 3 tahun. Informan Wahid (32) mengatakan

“lagek nduwe anak siji wes pengen omah – omah dewe, lah ndekne mangkat yo aku kan mbogawe rodok rame kuat tuku tanah ndewe. Elah orak bareng karo wong tuo, lah ndekne lungo 3 tahun iki entuk iki, lah ndekne cuti kan kudu mangkat meneh keinginane opo orak reti. keinginanku okeh,”.

Peneliti melanjutkan wawancara. Duwik Susanti (28) memberikan alasan bekerja kembali ke luar negeri dan kelanjutan setelah tidak menjadi pekerja migran. Duwik Susanti (28) mengatakan :

“mau bikin rumah sendiri, pengen mandiri. Dari pikiranku dari keinginanku nek lungu iki kan anakku kan wes akeh. Sakiki sekolah kan larang lah lek bapake kerjo serabutan kadangkan mebel sak entuke, lah kan biaya sehari - hari udah banyak, kan mikirku untuk masa depan anak. Anakku yang pertama umur 11 tahun kelas 5 kedua 8 tahun kelas 2 yang ini (ketiga) tiga tahun, yang kecil baru 4 bulan tak tinggal. Pengen buka usaha dewe, biyenkan duwe usaha karo konco Cuma nek iki pengen berdiri sendiri. Nek sama-sama orangkan ada selisih gini lah, gitu lah. Butuh modal buat bikin rumah awale nek wes nduwe omah ogak mangkat meneh roda berputar anake akeh kebutuhan banyak”.

Informan menjelaskan alasan berangkat kembali keluar negeri karena ingin meningkatkan ekonomi keluarga. Seperti halnya mewujudkan keinginan mempunyai rumah sendiri, dengan demikian tidak bergantung oleh penghasilan suami yang serabutan dengan hasil yang seadanya. Masa depan anak – anak dari informan juga menjadi alasan mengapa berangkat kembali ke luar negeri. Biaya pendidikan yang semakin meningkat memaksa informan untuk berangkat kembali ke luar negeri untuk memenuhi keinginan demi masa depan anak – anak dan keluarga.

Mencari modal untuk usaha juga menjadi alasan mengapa informan bekerja kembali ke luar negeri. Sebelum menjadi tenaga kerja Indonesia, informan memiliki usaha dengan teman yang kemudian berhenti karena ketidakcocokan dan informan berinisiatif untuk berangkat kembali ke luar negeri untuk mencari tambahan modal usaha.

Pada informan selanjutnya dengan metode wawancara, Sri Mulyani (26) bersama dengan suami Suwanto (29) dan satu anaknya di rumah yang bersangkutan dengan keadaan santai pada saat peneliti mewawancarai pada tanggal 15 Maret 2018 beberapa minggu sebelum keberangkatan. Peneliti

menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan keberangkatannya bekerja kembali ke luar negeri. Ketika dimintai keterangan terkait itu Sri Mulyani (26) menjelaskan awal menjadi Pekerja Migran dan keberangkatan selanjutnya ke luar negeri. Informan Sri Mulyani (26) mengatakan

“saya berangkat itu umur 16 tahun, awalnya berangkat tahun 2008, berangkae gak melalui PT ke Jordania 4 tahun sama ke Arab Saudi 2 tahun. Terus itu Saya pulang ke indonesia terus saya nikah, lahir anak pertama, umur 2 tahun terus saya berangkat lagi ke Malaysia kontrak 2 tahun kontrak terus saya mau berangkat lagi ke Singapura kontrake 3 tahun mas”.

Informan menjelaskan berkaitan dengan keberangkatan pertama kalinya ke Timur Tengah, Sri Mulyani (26) tidak menceritakan dan tidak memberi keterangan terkait keberangkatan pertamanya ikut dengan perusahaan yang ilegal. Karena pada saat pertama kali berangkat masih dibawah umur untuk usia bekerja dan ada kemungkinan berangkat dengan visa turis atau wisata dengan resiko yang besar. Setelah memutuskan kontrak kerja di Jordania, Arab Saudi dan Malaysia kemudian informan akan melanjutkan kontrak kerja ke Singapura.

Peneliti melanjutkan wawancara dan dokumentasi. Sri Mulyani (26) memberikan alasan bekerja kembali ke luar negeri dan kelanjutan setelah tidak menjadi pekerja migran. Sri Mulyani (26) mengatakan

“riyen ten Malaysia 6 tahun niki ten griyo dereng setahun meh setahun. Pengen mangkat woten saudara seng ten singapura kaleh pengen mbantu ningkatke ekonomi keluarga. Biasane orang bingung pengen apa rumahe sudah bagus ya pergi lagi. Kalo saya sudah kesana, pengene berangkat kesana terus disini gak ada kerjaan macam gak sama disini”.

Informan menjelaskan alasan berangkat kembali ke luar negeri. Meningkatkan ekonomi keluarga dengan keadaan suami yang bekerja serabutan membuat informan mengambil langkah untuk bekerja ke luar negeri. Untuk mencukupi tempat tinggal juga menjadi alasan informan melanjutkan kontrak kerja ke Singapura selama 3 tahun. Lebih lanjut ketika dikonfirmasi keberangkatan ke luar negeri saat ini adalah berangkat dengan saudaranya pada Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang sama, namun berbeda tujuan negara.

Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan Desi Cahyandari (37) pejabat fungsional Pengantar Kerja Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara. Desi Cahyandari (37) ditemui di ruang pelayanan Bursa Kerja Online pada seksi Penta PKK Lattas Bidang Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada saat selesai melakukan pelayanan rekomendasi paspor pada tanggal 6 Maret 2018. Peneliti mencoba menggali keterangan terkait prosedur rekrutmen dari calon pekerja migran yang ada di Kabupaten Jepara yang sesuai dengan aturan. Desi Cahyandari (37) mengatakan

“CTKI datang difasilitasi, ini ada data PPTKIS misal kamu mau kemana ke Taiwan ini ada PT. Pelita Karya Jauhari. Kalo ada yan kesini saya kasih nomer telfon sama alamat PT. biasane kan kalo aku ngasih kan malah kayak calo, merak tak suruh telfon sendiri misalkan kamu mantap dimana dilihat dulu BLKnya, kantorya da kudu ngerti PT ini dan dia yang bias milih”.

Informan menjelaskan terkait prosedur menjadi tenaga kerja Indonesia, dengan datang sendiri ke Dinas Tenaga Kerja kemudian meminta nomer telfon dan alamat perusahaan penyedia tenaga kerja Indonesia swasta

(PPTKIS) untuk mengkonfirmasi perusahaan yang masih memiliki ijin sekaligus memastikan keberadaan kantor dan tempat pelatihan serta menanyakan syarat dan ketentuan pemberangkatan.

Dalam melakukan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Desi Cahyandari (37) menanyakan pertimbangan tenaga kerja berangkat ke luar negeri, negara mana yang banyak diminati lalu Desi Cahyandari (37) mengatakan

“kita sampaikan untuk liat dulu SPKnya, ijinnya masih ada apa nggak. Iya gaji juga menjadi pertimbangan sama bahasa negara penempatan. Kalo gaji di Malaysia 1100 ringgit, Hongkong 450 dollar Hongkong, Singapura 550 dollar Singapura. Terus negara – negara yang banyak diminati rata – rata negara ASPEC kayak Taiwan, Singapura, Hongkong jadi pilihan favorit sama Malaysia juga.

Informan kunci menjelaskan yang menjadi alasan berangkat ke luar negeri diantaranya tenaga kerja Indonesia harus memastikan surat perintah kerja dan ijin perusahaan penyedia tenaga kerja Indonesia Swasta (PPTKIS) tersedia dan aktif. Sementara itu informan kunci menjelaskan gaji juga menjadi alasan berangkat kembali ke luar negeri. Penawaran gaji yang terbilang tinggi dari gaji di tanah air menjadi faktor tenaga kerja Indonesia bekerja kembali ke luar negeri.

Kemampuan bahasa tenaga kerja Indonesia menjadi pertimbangan untuk berangkat ke luar negeri. Kemampuan berbahasa menentukan kemudahan mendapatkan kontrak kerja karena dibutuhkan kelancaran berbahasa pada negara penempatan.

4.3 Pembahasan dan Diskusi

4.3.1 Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Dari hasil temuan, peneliti melihat dan mencatat pada bagian awal yang ingin dituju oleh para mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Jepara yaitu berkaitan dengan ada peningkatan ekonomi keluarga. Dengan mengimplementasikan meningkatnya ekonomi keluarga dengan mencukupi kebutuhan dasar seperti kepemilikan rumah untuk keluarga yang ditinggal selama bekerja.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Salvatore (1996) ada cukup banyak keuntungan ekonomi dari migrasi internasional. Bagi para pekerja, tingkat pendapatan di tempat kerja yang baru lebih tinggi daripada yang mereka peroleh dari tempat kerja asalnya. Pendapatan yang lebih tinggi itu mereka akan memperoleh standard hidup yang lebih baik. Mereka juga dapat menyediakan pendidikan, peluang kerja serta masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Dan ada pula dalam teori hierarki kebutuhan dari Abraham.M.Maslow yang mengatakan bahwa pada intinya manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (safety needs), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (love needs); (4) kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (self actualization),

dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Dan yang dilakukan oleh tenaga kerja Indonesia mendorong dirinya untuk bekerja ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan fisiologikal dan rasa aman, dimana meningkatkan ekonomi keluarga juga merupakan dasar untuk pemenuhan kebutuhan yang termasuk didalam fisiologikal dan juga dibutuhkan rasa aman didalam meninggalkan keluarga di negara asal dan juga selama bekerja diluar negeri.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Salvatore (1996) ada cukup banyak keuntungan ekonomi dari setiap pekerja yang melakukan migrasi internasional. Meningkatnya pendapatan di tempat baru, lebih tinggi daripada yang mereka peroleh dari tempat asalnya. Dengan pendapatan yang lebih tinggi itu mereka akan memperoleh standard hidup yang lebih baik. Mereka juga dapat menyediakan pendidikan, peluang kerja serta masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

Meskipun tidak banyak dana yang mereka kirimkan untuk merealisasikan peningkatan ekonomi keluarga, mantan tenaga kerja Indonesia ini mendorong dirinya untuk bekerja kembali ke luar negeri untuk mencukupi selain daripada membangun tempat tinggal untuk keluarga yang ditinggal selama bekerja di luar negeri.

4.3.2 Pendapatan yang tinggi

Ada yang menarik dari temuan di lapangan, bahwa peneliti mencatat adanya usaha untuk meningkatkan taraf sosial selama tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Jepara bekerja di luar negeri. Terlihat dalam pencapaian yang diraih selama mereka bekerja di luar negeri, selain untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal mereka juga memiliki keinginan untuk membangun usaha setelah tidak lagi bekerja di luar negeri.

Dalam teori Abraham.H.Maslow juga dikatakan bahwa hierarki kebutuhan untuk meningkatkan status sosial adalah terdapat pada tingkatan kebutuhan akan harga diri (esteem needs). Adanya usaha untuk meningkatkan harga diri selama proses bekerja di luar negeri dengan mentransformasikan hasil bekerja di luar negeri dengan sebuah usaha demi meningkatkan status sosial tenaga kerja Indonesia di kabupaten Jepara.

Menurut Salvatore (1996) ada cukup banyak keuntungan ekonomi dari migrasi internasional. Bagi para pekerja, tingkat pendapatan di tempat baru lebih tinggi daripada yang mereka peroleh dari tempat asalnya. Dengan pendapatan yang lebih tinggi itu mereka akan memperoleh standard hidup yang lebih baik. Mereka juga dapat menyediakan pendidikan, peluang kerja serta masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

4.3.3 Mempersiapkan Masa Depan Mantan Tenaga Kerja Indonesia

Bekerja kembali ke luar negeri adalah pilihan yang di ambil oleh tenaga kerja yang ada di kabupaten Jepara. Setiap tenaga kerja Indonesia yang bekerja ke luar negeri selalu memiliki harapan dalam setiap berangkat bekerja. Temuan yang dicatat oleh peneliti adalah setiap informan memiliki usaha untuk mempersiapkan masa depan. Anak – anak yang mereka tinggalkan harus memiliki masa depan dan pendidikan yang layak. Terkait dengan hal itu, tanggung keluarga yang ditinggalkan juga menjadi tujuan usaha untuk mempersiapkan masa depan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Salvatore (1996) ada cukup banyak keuntungan ekonomi dari setiap pekerja yang melakukan migrasi internasional. Meningkatnya pendapatan di tempat baru, lebih tinggi daripada yang mereka peroleh dari tempat asalnya. Dengan pendapatan yang lebih tinggi itu mereka akan memperoleh standar hidup yang lebih baik. Mereka juga dapat menyediakan pendidikan, peluang kerja serta masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya.